

Volume 1 Number 2 (2024)

July-December 2024

Page: 46-57

E-ISSN:

<https://journal.syamilqurannunukan.org/>

DOI:

Penguatan Literasi Digital untuk Meningkatkan Kerukunan Antarumat Beragama

Eko Nani Fitriono

STIT Ibnu Khaldun Nunukan

satu.management@yahoo.co.id**Dedi Gunawan Saputra**

Universitas Negeri Makassar

dedigunawansaputra@unm.ac.id**Abstract**

Indonesia is a country rich in diversity, including in terms of religion. This diversity has the potential to be a force that strengthens national unity, but on the other hand it can cause conflict if not managed well. In the digital era, technology provides a great opportunity to strengthen religious harmony through strengthening digital literacy. Digital literacy is the key to increasing tolerance, equality and cooperation between religious communities by using digital space wisely. This research aims to examine the role of digital literacy in building religious harmony in Indonesia. The method used is a qualitative-descriptive approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews, participatory observation and document analysis. The research results show that digital literacy plays an important role in supporting positive interactions in the digital realm, reducing the potential for conflict between religious communities, and encouraging constructive interfaith dialogue. However, people's digital literacy level still needs to be increased to minimize the spread of hoaxes and negative information that can trigger intolerance. Therefore, a strategy to strengthen digital literacy is needed through education, training and social campaigns involving various parties. This research concludes that digital literacy is a strategic element in realizing religious harmony in the digital era. With the appropriate use of technology, digital literacy can be a means of strengthening unity and harmony in the life of a multicultural society.

Keywords:

Digital literacy; increasing harmony; inter-religious harmony.

Article History :

Received : 12/12/2024

Accepted : 20/12/2024

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang beragam, termasuk dalam hal agama. Keberagaman ini ditandai dengan adanya berbagai agama yang dianut oleh penduduknya. Namun, keanekaragaman tersebut dapat memunculkan kecenderungan kuat terhadap identitas agama masing-masing, yang berpotensi memicu konflik.

Sebagai masyarakat multikultural, Indonesia tidak hanya memiliki keragaman dalam suku dan budaya, tetapi juga dalam aspek agama. Pemerintah mengakui beberapa agama utama yang berkembang saat ini, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Dari keberagaman agama ini muncul perbedaan keyakinan yang dianut oleh masyarakat.¹

Perbedaan ini, jika dikelola dengan baik, dapat menjadi kekuatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, jika tidak dijaga dengan baik, perbedaan tersebut dapat memicu konflik antarumat beragama yang bertentangan dengan nilai-nilai agama itu sendiri. Hal ini penting karena setiap agama mengajarkan tentang kedamaian, saling menghormati, dan kerja sama.

Dengan adanya beragam perbedaan, seperti suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat, keragaman tersebut menjadi kekayaan yang perlu dijaga. Namun, perlu diantisipasi pula agar perbedaan tersebut tidak menimbulkan perpecahan atau perselisihan. Meningkatkan kehidupan yang rukun, menghargai perbedaan, dan bersikap toleransi merupakan upaya yang harus dilakukan oleh masyarakat dan selalu dijaga.

Saat ini, kita berada di era revolusi industri 4.0 atau era digital, di mana digitalisasi menjadi paradigma baru yang memengaruhi tatanan kehidupan. Era ini menghadirkan kemajuan teknologi digital yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan penguatan

¹ Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, (2017), h. 23.

literasi digital, yaitu kemampuan menggunakan dan memanfaatkan ruang-ruang digital sebagai modal untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Pada era kemajuan teknologi, penggunaan media digital menjadi hal utama di semua kalangan masyarakat. Pemanfaatan teknologi secara aktif, khususnya dengan cara meningkatkan literasi digital, menjadi salah satu langkah penting. Digitalisasi, yang seiring dengan perkembangan globalisasi, mempermudah akses dan penyebaran berbagai informasi serta memberikan edukasi, baik dalam bidang pendidikan, masyarakat, maupun agama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tanpa batas.²

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan tingkat penggunaan internet tertinggi di dunia. Menurut laporan *We Are Social* dalam *Indonesia Digital Report 2020*, penetrasi internet di Indonesia mencapai 64%, dengan jumlah pengguna aktif mencapai 175,4 juta orang. Survei dari Asosiasi Pengguna Jaringan Internet Indonesia (APJII) juga menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet meningkat hingga 73%, yaitu mencapai 196,7 juta orang. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya.³ Pertumbuhan ini mendorong penguatan literasi digital yang sejalan dengan perkembangan teknologi.

Sayangnya, di balik meningkatnya kebutuhan masyarakat Indonesia akan penggunaan internet, kemampuan literasi masyarakat belum berkembang seiring dengan itu. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Program for International Student Assessment (PISA), yang dirilis oleh Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara dalam hal tingkat literasi. Bahkan, menurut UNESCO, Indonesia berada pada peringkat kedua terbawah dalam literasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa

² Evi Setianingsih, Fani Widia Fitri, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Adanya Literasi Digital Terhadap Menurunnya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat", *Jurnal Edukasi*, Vol. 5, No. 2, (2023), h. 1.

³ Ari Wibowo, Basri, "Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, (2020), h. 107.

minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001%, atau 1 dari 1.000 orang yang memiliki minat baca.⁴

Fakta tersebut menegaskan pentingnya penguatan literasi, terutama di era digital saat ini. Literasi dapat menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan kerukunan umat beragama dan membentuk fondasi dasar dalam menciptakan harmoni antaragama. Hal ini bisa dilakukan dengan menumbuhkan budaya literasi dan meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat, sehingga mampu memperkuat literasi digital. Oleh karena itu, penguatan literasi dianggap sebagai solusi yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat agar lebih bijak dalam meningkatkan kerukunan umat beragama.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa masyarakat akan menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupan. Namun, mereka juga akan belajar memahami makna dan cara mengimplementasikan literasi digital. Dengan memanfaatkan teknologi digital secara optimal, literasi dapat dikembangkan sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman tentang persatuan umat manusia, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kerukunan umat beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami secara mendalam hubungan antara literasi digital dan kerukunan umat beragama di Indonesia. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi fenomena keberagaman, literasi digital, dan pengaruhnya terhadap kerukunan masyarakat dalam kehidupan multikultural.

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus, dengan fokus pada penerapan literasi digital dalam membangun kerukunan umat beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Studi ini akan menggali pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat dalam memanfaatkan literasi digital.

⁴ Evita, Devega, Kominfo, "Teknologi masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos", Tahun 2020, <https://legalerindonesia.com/masyarakat-Indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>, diakses 14 Maret 2023.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Literasi Digital

Secara etimologis, kata "literasi" berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti seseorang yang belajar dan memahami sumber bacaan. Literasi merupakan fenomena sosial yang melibatkan keterampilan khusus untuk menyampaikan dan memperoleh informasi dalam bentuk tulisan. Namun, literasi saat ini tidak hanya terkait dengan teks dalam bentuk tertulis, tetapi juga mencakup teks visual, audiovisual, dan berbagai dimensi internet. Dalam konteks ini, teks melibatkan komponen kognitif, afektif, dan intuitif secara bersamaan. Dengan demikian, literasi dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna tertentu melalui teks.⁵

Literasi juga diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi digital dengan tepat dan efektif. Hal ini mencakup serangkaian keterampilan untuk menyampaikan, memperoleh, dan mengolah informasi yang valid dan jelas. Dalam perspektif agama, pengertian literasi dapat ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 121, yang menekankan pentingnya membaca dengan benar untuk menghindari kesalahpahaman dan memastikan informasi yang diterima sesuai dengan kebenaran.⁶

الَّذِينَ ءَاتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۖ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya: "Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (Q.S. al-Baqarah: 121).

⁵ Armin Teddy, "Literasi Moderasi Beragama, Urgensi dan Implementasian dalam Pendidikan Era 4.0 dan 5.0, *Jurnal Moderasi*, Vol. 7, No. 2, (Desember 2022), h. 152.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021), h. 370.

Tujuan utama literasi adalah mendorong sikap dan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi digital serta alat komunikasi untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.⁷ Literasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan pengetahuan baru dan meningkatkan interaksi sosial dalam masyarakat. Namun, literasi digital memiliki dampak positif dan negatif terhadap interaksi sosial, tergantung pada cara penggunaannya.⁸

Pada era digital ini, generasi milenial memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi tanpa harus pergi ke perpustakaan atau membeli buku. Dengan ponsel pintar dan berbagai aplikasi, mereka dapat membaca dan memperoleh informasi di mana saja dan kapan saja. Literasi digital dapat menjadi alat pemersatu yang lebih produktif jika dimanfaatkan dengan baik. Hal ini sejalan dengan program "Literasi Digital Nasional" yang diluncurkan oleh Presiden Joko Widodo kala itu, yang bertujuan meningkatkan kecakapan digital masyarakat.

Literasi digital mencakup kemampuan membaca dan memahami informasi secara *online*, menggunakan mesin pencari, mengelola informasi dengan aplikasi, berkomunikasi melalui platform digital, hingga membuat dan mengedit konten digital. Selain itu, kegiatan seperti belanja dan penjualan daring juga menjadi bagian dari literasi digital.

Para pemuda memiliki peran penting dalam menyuarakan kerukunan antarumat beragama di ranah digital. Menurut Buckingham, literasi digital adalah keterampilan untuk menggunakan media secara efektif, sehingga individu dapat memahami konteks dan validitas informasi yang diperoleh. Salah satu tantangan utama literasi digital adalah penyebaran informasi palsu

⁷ Evi Setianingsih, Fani Widia Fitri, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Adanya Literasi Digital Terhadap Menurunnya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat", *Jurnal Edukasi*, Vol. 5, No. 2, (2023), h. 2.

⁸ *Ibid*

atau hoaks.⁹ Upaya meningkatkan literasi digital melibatkan pendidikan, penguatan lembaga masyarakat, dan pengembangan jejaring media informasi yang positif. Dengan menanamkan budaya literasi yang baik, risiko penyebaran berita hoaks dapat diminimalkan, sehingga literasi digital menjadi alat yang bermanfaat bagi masyarakat.

2. Kerukunan Umat Beragama

Indonesia adalah negara dengan keberagaman yang luar biasa, mencakup berbagai etnis, suku, budaya, tradisi, dan agama. Keberagaman ini merupakan anugerah dari Allah Swt, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Pada penjelasan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, ayat ini dijelaskan sebagai prinsip dasar hubungan antarmanusia. Panggilan "Hai manusia" menunjukkan bahwa semua manusia, tanpa memandang suku, bangsa, atau agama, memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Ayat ini mengajarkan bahwa kesetaraan asal-usul manusia menegaskan kesamaan nilai kemanusiaan, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih tinggi dari yang lain berdasarkan suku, bangsa, atau warna kulit.¹⁰ Keberagaman yang dimiliki

⁹ Jejen Zainal Muttaqin, J.A Wempi, Almira LevinaSuryana, "Kronologis Lahirnya Masyarakat Anti Media Digital", *Jurnal Moderat*, Vol. 8, No. 3, (2022), h. 613.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 12, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021), h. 616.

Indonesia menekankan pentingnya memperkuat literasi digital untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama yang lebih baik.

Para ahli mendefinisikan kerukunan beragama sebagai koeksistensi damai antara kelompok atau golongan dalam kehidupan beragama. Kerukunan ini tidak dimaksudkan untuk menyatukan agama-agama yang berbeda, tetapi untuk menciptakan hubungan harmonis di antara penganut berbagai agama.¹¹

Kebebasan beragama di Indonesia dijamin dalam Pasal 28E ayat 1 Undang-Undang Dasar RI Tahun 1945:

"Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara, dan meninggalkannya serta berhak kembali."

Selain itu, aturan terkait kerukunan umat beragama diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 Pasal 1 ayat 1.

Kerukunan menggambarkan keadaan damai, hidup berdampingan dengan kesatuan hati, dan komitmen untuk menghindari perselisihan. Dalam bahasa Arab, kata "rukun" berarti tiang-tiang yang menopang sebuah bangunan, yang melambangkan kedamaian dan kesejahteraan bagi penghuninya. Secara luas, kerukunan mencerminkan rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara manusia, meskipun berbeda suku, agama, atau golongan.¹² Dengan memaknai kerukunan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, tercipta harmoni yang menjadi kunci dalam menjaga stabilitas dan kedamaian di tengah keberagaman.

¹¹ Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), h. 9.

¹² Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia", *Journal of Government and Civil Society*, Vol. 1, No. 1, (2017), h. 24.

3. Penguatan Literasi Digital sebagai Sarana Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama

Kemajuan teknologi membawa masyarakat ke era digital yang mengubah gaya hidup menjadi semakin bergantung pada perangkat elektronik. Teknologi kini menjadi media yang membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dan memberikan dampak baik positif maupun negatif. Salah satu langkah untuk menghadapi perubahan ini adalah dengan memperkuat literasi digital, yang berperan penting dalam kehidupan beragam di era teknologi.¹³ Meski Indonesia memiliki banyak perbedaan secara visual, keragaman tersebut dapat menjadi kekuatan yang menyatukan bangsa.

Pemahaman tentang kerukunan umat beragama sangat penting dimiliki oleh setiap individu di era digital. Kerukunan ini menjadi landasan terciptanya toleransi, kedamaian, dan sikap saling menghormati. Namun, era digitalisasi juga membawa risiko penyebaran informasi negatif yang dapat memecah belah persatuan antarumat beragama.¹⁴ Oleh karena itu, penguatan literasi digital melalui sosialisasi yang efektif menjadi langkah penting untuk membekali masyarakat dengan wawasan yang mendukung kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian, kerukunan dapat menjadi benteng yang melindungi masyarakat dari informasi yang salah dan membantu mempertahankan persatuan di era digital.¹⁵ Hal ini dapat diperkuat melalui tiga hal, yakni:

1. Toleransi

Toleransi adalah sikap menghargai dan menerima perbedaan pandangan, keyakinan, dan pendapat. Dalam Islam, perbedaan di antara

¹³ Rika Lusri Virga, Niken Puspita Sari, "Model Komunikasi Antarumat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa", *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, (2019), h. 292.

¹⁴ Dewa Gedearma Permanta, "Pemanfaatan Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital", *Jurnal Penalaran Riset*, Vol. 1, No. 2, (2022), h. 105.

¹⁵ Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*, (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, 2018), h. 11.

manusia adalah bagian dari fitrah yang mengajarkan penerimaan dan keterbukaan. Literasi digital yang baik memungkinkan individu mengakses dan memvalidasi informasi dengan benar, sehingga dapat memahami sudut pandang orang lain. Sebaliknya, kurangnya literasi digital dapat membuat seseorang mudah terjebak pada informasi salah yang memicu kebencian dan intoleransi. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting untuk memastikan informasi yang diterima mendukung kampanye toleransi di masyarakat.¹⁶

2. Kesetaraan

Kesetaraan dalam bermasyarakat adalah pandangan bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, termasuk hak beribadah dan bersosialisasi tanpa memandang agama. Dalam kehidupan beragama, kesetaraan berarti tidak ada superioritas atau diskriminasi, melainkan hubungan timbal balik yang setara. Undang-Undang Dasar 1945 menjamin hak warga negara untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak tanpa memandang agama atau latar belakang. Literasi digital berperan dalam memperluas wawasan tentang keberagaman, sehingga mendorong kesadaran akan hak-hak yang sama bagi semua orang.¹⁷

3. Kerjasama

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan hubungan dan interaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara materi maupun spiritual. Islam mengajarkan konsep *ta'awun* atau kerja sama dalam kebaikan, yang mengedepankan hubungan tanpa memandang ras, bangsa, atau agama. Dalam konteks literasi digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung komunikasi lintas agama dan memupuk harmoni antarumat beragama. Dengan memanfaatkan literasi digital, umat beragama dapat

¹⁶ Evi Setianingsih, Fani Widia Fitri, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Adanya Literasi Digital Terhadap Menurunnya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat", *Jurnal Edukasi*, Vol. 5, No. 2, (2023), h. 7.

¹⁷ Arif Gunawan Santoso, Deden Istiawan, Laelatul Khikmah, "Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Barat, *Intizar*, Vol. 28, No. 2, (2022), h. 70-84.

meningkatkan kerjasama yang memperkuat kerukunan dan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis.¹⁸

PENUTUP

Indonesia, yang terdiri dari beragam suku dan agama, seharusnya membiasakan diri untuk hidup harmonis di tengah keberagaman. Hal ini penting guna menciptakan kerukunan umat beragama dalam kehidupan masyarakat. Kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan yang ditandai oleh sikap toleransi antarumat beragama, penghargaan terhadap kesetaraan, serta kerja sama dalam membangun masyarakat, bangsa, dan negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam hal ini, penguatan literasi berperan penting untuk mewujudkan kerukunan tersebut. Dengan meningkatkan minat baca individu dalam literasi digital, akan terbangun kemampuan literasi yang harus terus disosialisasikan. Literasi digital sendiri adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi digital secara tepat dan efektif.

Untuk menciptakan kerukunan umat beragama, terdapat beberapa indikator pendukung yang harus diwujudkan. Di antaranya adalah toleransi antarumat beragama, kesetaraan, dan kerja sama. Semua ini dapat dicapai dengan memanfaatkan dan memperkuat literasi digital sebagai sarana pendukung utama.

¹⁸ Rika Lusri Virga, Niken Puspita Sari, "Model Komunikasi Antarumat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa", *Profetik Jurnal Komunikasi*, Vol. 12, No. 2, (2019), h. 292.

DAFTAR PUSTAKA

- Evita. Devega, Kominfo. 2020. "Teknologi masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos". <https://legalerindonesia.com/masyarakat-Indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>.
- Muttaqin, Jejen Zainal. J.A Wempi, Almira LevinaSuryana. 2022. "Kronologis Lahirnya Masyarakat Anti Media Digital". *Jurnal Moderat*. Vol. 8. No. 3.
- Nazmudin. 2017. "Kerukunan dan Toleransi Antarumat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia". *Journal of Government and Civil Society*. Vol. 1. No. 1.
- Permanta, Dewa Gedearma. 2022. "Pemanfaatan Meme sebagai Media Sosialisasi Moderasi Beragama di Era Digital". *Jurnal Penalaran Riset*. Vol. 1. No. 2.
- Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. 2018. *Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Santoso, Arif Gunawan. Deden Istiawan, Laelatul Khikhmah. 2022. "Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Kalimantan Barat". *Intizar*. Vol. 28. No. 2.
- Setianingsih, Evi. Fani Widia Fitri, Tin Rustini, Yona Wahyuningsih. 2023. "Pengaruh Adanya Literasi Digital Terhadap Menurunnya Sikap Sosial di Lingkungan Masyarakat". *Jurnal Edukasi*. Vol. 5. No. 2.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 1 dan 12. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Teddy, Armin. 2022. "Literasi Moderasi Beragama, Urgensi dan Implementasian dalam Pendidikan Era 4.0 dan 5.0". *Jurnal Moderasi*. Vol. 7. No. 2.
- Virga, Rika Lusri. Niken Puspita Sari. 2019. "Model Komunikasi Antarumat Beragama di Era Digital dalam Menciptakan Kerukunan Bangsa". *Profetik Jurnal Komunikasi*. Vol. 12. No. 2.
- Wibowo, Ari. Basri. 2020. "Literasi dan Harmonisasi Sosial: Desain Literasi Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Pedesaan". *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 4. No. 2.